

Berita	: Biaya Angkut Sampah Rp 137 Miliar
Entitas / Cakupan	: Kota Bandung
Sumber / Hal	: Radar Bandung / Hal.7
Edisi	: Selasa, 14 Agustus 2018

Biaya

Angkut Sampah

Rp 137 Miliar

BANDUNG - Pemerintah Kota (Pemkot) Bandung bakal merogoh kocek yang dalam untuk biaya jasa pengangkutan sampah. Hal itu bisa disebabkan rencana pemindahan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti ke Legoknangka pada 2020.

Direktur umum PD Kebersihan Kota Bandung, Gun Gun Sartari mengatakan, dari 2,5 juta warga Kota Bandung menghasilkan 1.500 sampai 1.600 ton sampah perhari. Sistem pengelolaan yang diterapkan, masih mengacu pada pola kumpul, angkut kemudian buang.

"Dengan pola seperti itu, biaya operasional untuk mengangkut sampah pada tahun 2017 saja sekitar Rp137 Miliar atau sekitar Rp250 ribu pertonnya," ucap Gun Gun di BKS Sukaluyu, Senin (13/8).

Gu Gun melanjutkan, jika rencana pemindahan TPA dari Sarimukti ke Legoknangka terjadi artinya bakal ada biaya tambahan yang cukup besar dibandingkan dengan periode 2017.

"Jelas pemindahan TPA akan berimbas kepada biaya jasa angkutan. Kami perkirakan, biaya angkut satu ton sampah diperkirakan Rp471 ribu," ujarnya.

Dia juga menyebutkan, TPS di Kota Bandung tak sanggup menampung setiap kiriman sampah warga. Akibatnya, terjadi penum-

pukan sampah di setiap TPS. Gun-Gun mengakui, pihaknya bukan tidak mampu membangun TPS tambahan, semua dikarenakan ketersediaan lahan.

"Hanya 41 persen sampah dari produksi warga yang bisa ditampung setiap TPS," tuturnya.

Kata Gun Gun, sejauh ini sistem

"Program pemilihan, pengelolaan dan pemanfaatan sampah harus berjalan. Sehingga mengurangi jumlah sampah yang harus di angkut ke TPA. Itu sedang kami lakukan," ucapnya.

Jika sudah seperti itu, lanjut dia, biaya jasa pengangkutan sampah bisa berkurang. Tentu-

nya pengelolaan sampah masih berjalan ditempat. Jika mengacu pada Undang-undang nomor 18/2008, yaitu merubah paradigma pengelolaan sampah dari kumpul, angkut kemudian buang ke TPA harus dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi mulai dari hulu hingga hilir.

nya peran masyarakat dalam memilah sampah kemudian dijadikan barang yang bernilai ekonomis.

"Harus bisa memilah sampah organik yang bisa dijual dengan sampah non organik bisa dijadikan pupuk kompos," pungkasnya. (ipn)